

Pengaruh Loan to Deposit Ratio dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Return on Asset

Sudirman ^{1✉}

STIE Wira Bhakti Makassar

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh loan to deposit ratio dan biaya operasional pendapatan operasional terhadap return on asset pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan keuangan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 43 perusahaan. Metode penarikan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 6 perusahaan. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan perusahaan. Metode analisis data yang akan dilakukan terdiri dari analisis statistik deskriptif, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, serta pengujian hipotesis melalui analisis regresi linear berganda, uji t uji f dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Loan to Deposit Ratio (LDR) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif tetapi signifikan terhadap ROA pada Bank terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci: *return on asset; loan to deposit ratio; biaya operasional pendapatan operasional.*

Copyright (c) 2022 Sudirman

✉ Corresponding author :

Email Address : sudirmandaming1@gmail.com

PENDAHULUAN

Bursa Efek Indonesia atau disingkat BEI merupakan salah satu lembaga di pasar modal. BEI membagi kelompok industri-industri perusahaan berdasarkan berbagai subsektor salah satunya ialah subsektor perbankan. Subsektor perbankan merupakan perusahaan yang saat ini banyak diminati oleh para investor karena imbal hasil atau return atas saham yang akan diperoleh menjanjikan (Harun, 2016). Menurut Undang-Undang Perbankan No.10 Tahun 1998 Bank itu sendiri memiliki peranan yang sangat penting di dalam perekonomian Indonesia karena bank diberikan kewenangan sebagai suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Di Indonesia sendiri, peranan bank sangat membantu sekali terhadap kelancaran pelaksanaan pembangunan baik yang dilaksanakan pemerintah maupun swasta.

Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (financial intermediary) antara pihak-pihak yang memiliki dana (surplus unit) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (deficit unit) serta sebagai penyedia jasa-jasa

keuangan lainnya. Sebagai lembaga intermediasi perbankan harus memiliki kinerja keuangan yang baik, karena dengan kinerja keuangan yang baik, bank akan dapat lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat (Wismaryanto, 2018).

Kondisi perekonomian yang buruk dapat mengakibatkan dampak yang buruk juga bagi bank. Berbagai krisis di Indonesia yang terjadi sejak tahun 1997 berawal dari krisis moneter dimana nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat telah menghancurkan sendi-sendi ekonomi termasuk perbankan, akibatnya banyak bank lumpuh dihantam dengan kredit macet. Satu persatu bank mengalami likuidasi karena tidak mampu membayar kewajibannya yang sebagian besar dibiayai oleh pinjaman luar negeri dan dana masyarakat, sehingga sebagian bank diambil alih oleh Badan Penyehatan Bank Nasional (BPPN). Pada tahun itu, kepercayaan masyarakat terhadap bank swasta nasional sangat menurun tajam. Terjadi penarikan dana besar-besaran (bank rush) oleh masyarakat dari bank swasta nasional ke bank pemerintah dan bank asing karena dianggap dapat memberikan jaminan keamanan yang lebih baik terhadap dana masyarakat. Kejadian ini benar-benar menurunkan pangsa pasar bank swasta nasional secara drastis (Erlangga & Mawardi, 2016).

Kejadian krisis diatas memberikan pelajaran yang sangat serius dalam bisnis perbankan. Bank kesulitan likuiditas, kualitas aset memburuk, terjadi bank rush, tidak mampu menciptakan earning dan akhirnya modal terkuras dalam waktu yang sangat cepat. Peranan perbankan saat ini dominan dalam sistem keuangan, sehingga pemahaman serta pengelolaan yang baik tentu akan mendorong sistem keuangan yang baik. Pemahaman berbagai pemaparan mengenai pengelolaan rasio keuangan, penilaian kinerja dan tingkat kesehatan yang memadai sangat membantu dalam aktivitas perbankan.

Kinerja suatu bank dapat dilihat melalui beberapa indikator atau alat ukur. Profitabilitas merupakan indikator yang paling penting untuk mengukur kinerja suatu bank. Profitabilitas bank merupakan suatu kemampuan bank dalam menghasilkan laba (Harahap & Hairunnisah, 2017). Masalah profitabilitas menjadi hal yang sangat utama, karena tingkat profitabilitas dapat menjadi jaminan untuk kesejahteraan hidup bank di masa yang akan datang dan berpengaruh terhadap ketertarikan investor dalam menanamkan modal. Menilai profitabilitas suatu bank dapat dilihat dengan menganalisis laporan keuangan. Menurut Syamsuddin (2011) laporan keuangan adalah "Media utama bagi suatu entitas untuk mengkomunikasikan informasi keuangan oleh manajemen kepada para pemangku kepentingan seperti: pemegang saham, kreditur, serikat pekerja, badan pemerintahan, manajemen". Laporan keuangan merupakan kumpulan atau catatan keuangan suatu perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan tersebut. Dengan menganalisis laporan keuangan, perusahaan dapat mengevaluasi perkembangan financial dengan hasil-hasil yang telah dicapai selama perusahaan tersebut berdiri dan untuk membandingkan profitabilitas perusahaan satu dengan lainnya. Untuk ukuran rasio profitabilitas yang biasa digunakan pada industri perbankan adalah Return on Assets (ROA). ROA merupakan kemampuan bank menghasilkan laba dalam mengelola aset yang berasal dari himpunan simpanan nasabah maupun modal sendiri (Yuhasril, 2019). ROA dipilih karena menunjukkan seberapa efisien bank dijalankan untuk menunjukkan seberapa banyak laba yang dihasilkan oleh setiap unit aset. Jika ROA yang dihasilkan semakin besar, maka semakin baik kinerja bank yang dihasilkan. Sehingga dalam penelitian ini Return on Assets (ROA) digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan.

Terkait pengukuran kinerja keuangan, Kasmir (2014) menjelaskan bahwa ROA mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset. Return on Assets (ROA) ini digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Dalam hal ini ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset (total aktiva). Jika ROA yang dicapai rendah, maka kurang maksimal kinerja bank tersebut, sebaliknya besarnya ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena menunjukkan tingkat kembalian (return) yang semakin besar sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan kesejahteraan yang dinikmati oleh pemegang saham.

Berkaitan dengan kinerja perbankan, terdapat fenomena dari tingkat ROA beberapa bank di Indonesia akhir-akhir ini, yang cenderung turun dan naik secara tidak konsisten. Ada bank yang mampu bertahan dan bahkan meningkatkan ROA, namun ada juga yang justru mengalami penurunan sampai akhir tahun 2018. Berikut tentang dinamika pergerakan ROA dari beberapa bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari periode 2014 sampai dengan tahun 2018:

Tabel 1. Pergerakan ROA beberapa Bank Periode 2014-2018

No	Kode	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
1	BBCA	2.99%	3.03%	3.05%	3.11%	2.32%	2.90%
2	BBNI	2.60%	1.80%	1.89%	1.94%	1.87%	2.02%
3	BBRI	3.02%	2.89%	2.61%	2.58%	1.15%	2.45%
4	BMRI	2.42%	2.32%	1.41%	1.91%	2.15%	2.04%
5	BDMN	1.37%	1.31%	1.60%	2.33%	1.57%	1.64%
6	BNGA	1.01%	0.18%	0.86%	1.12%	0.99%	0.83%
Rata-rata		2.24%	1.92%	1.90%	2.17%	1.68%	1.98%

Sumber: Galeri Investasi BEI FEB UMI Laporan Keuangan Publikasi (diolah)

Tabel 2. Kriteria Penetapan Peringkat ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	ROA > 1,5%
2	Sehat	1,25% < ROA ≤ 1,5%
3	Cukup Sehat	0,5% < ROA ≤ 1,25%
4	Kurang Sehat	0% < ROA ≤ 0,5%
5	Tidak Sehat	ROA ≤ 0%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No13/24/DPNP Tahun 2011

Pada tabel 1 menunjukkan terjadinya penurunan ROA pada tahun 2014-2015 sebesar 0,32%, dan kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2016- 2017 sebesar 0,27%. Namun pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0,49%. Prediksi terhadap Return On Assets (ROA) dapat dilakukan dengan analisis rasio, selain itu salah satu rasio keuangan yang mempengaruhi ROA adalah: Loan to Deposit Rasio (LDR), dan Biaya Operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO).

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan ratio likuiditas yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat. Tingkat aset yang baik dapat mempengaruhi laba ratio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank

tersebut rugi. Besarnya Loan to Deposit Ratio (LDR) menurut pemerintah maksimum adalah 92%. Semakin tinggi LDR, laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Dengan meningkatnya laba bank, kinerja bank juga meningkat.

Tabel 3. Loan To Deposit Ratio (LDR) Beberapa Bank Periode 2014-2018

No	Kode	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
1	BBCA	75.25%	79.18%	75.34%	77.40%	81.01%	77.64%
2	BBNI	89.42%	87.68%	88.57%	87.49%	87.96%	88.22%
3	BBRI	75.95%	80.23%	82.10%	81.39%	95.09%	82.95%
4	BMRI	84.10%	88.89%	92.29%	89.98%	98.12%	90.67%
5	BDMN	89.79%	85.05%	86.19%	88.28%	96.97%	89.26%
6	BNGA	95.81%	88.87%	93.77%	92.46%	89.75%	92.13%
Rata-rata		85.05%	84.98%	86.38%	86.17%	91.48%	86.81%

Sumber: Galeri Investasi BEI FEB UMI Laporan Keuangan Publikasi (diolah),2020

Pada tabel 3 menunjukkan terjadinya penurunan LDR pada tahun 2014-2015 sebesar 0,07%, dan kemudian mengalami penurunan lagi pada tahun 2016-2017 sebesar 0,21%. Namun pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 5.31%.

Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) yaitu rasio keuangan yang merupakan perbandingan antara total beban operasional terhadap total pendapatan operasional. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (LPIP OJK Triwulan II, 2017). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia (BI), standar BOPO adalah dibawah 92%. Semakin rendah rasio BOPO maka akan menunjukkan tingkat efisiensi suatu bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasional. Efisiensi bank dapat mempengaruhi kinerja bank, yaitu untuk memajukan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna.

Tabel 4. BOPO Beberapa Bank Periode 2014-2018

No	Kode	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
1	BBCA	66.03%	61.66%	64.39%	65.45%	55.74%	62.65%
2	BBNI	61.46%	60.84%	61.40%	62.17%	72.68%	63.71%
3	BBRI	59.63%	59.72%	57.86%	56.02%	55.07%	57.66%
4	BMRI	63.21%	74.21%	58.49%	61.10%	71.51%	65.70%
5	BDMN	86.69%	87.11%	82.56%	79.12%	78.36%	82.77%
6	BNGA	73.90%	77.55%	70.28%	67.75%	80.24%	73.94%
Rata-rata		68.49%	70.18%	65.83%	65.27%	68.93%	67.74%

Sumber: Galeri Investasi BEI FEB UMI Laporan Keuangan Publikasi (diolah)

Pada tabel 4 menunjukkan terjadinya kenaikan BOPO pada tahun 2014-2015 sebesar 1,69%, dan kemudian mengalami penurunan pada tahun 2016- 2017 sebesar 0,56%. Namun pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 3.66%.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Peling & Sedana, 2018) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Penelitian (Nisa & Haryanto, 2019) menunjukkan bahwa LDR, dan BOPO memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap ROA. Selanjutnya penelitian Wildan (Pinasti & Mustikawati, 2018) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif

dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan pada uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh LDR dan BOPO terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata bank berasal dari bahasa Italia, banca yang berarti meja. Menurut UU RI Nomor 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Wijaya (2013) Bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan. Dengan demikian berbicara bank tidak terlepas dari masalah keuangan. Menurut Kasmir (2018) Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa Bank lainnya. Bank merupakan industri jasa yang sangat besar sekali perannya terutama dalam abad modern sekarang ini. Di Indonesia sendiri, peranan bank sangat membantu sekali terhadap kelancaran pelaksanaan pembangunan baik yang dilaksanakan pemerintah maupun swasta.

Menurut Totok Budisantoso dalam Triandaru (2006) secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai financial intermediary. Secara lebih spesifik fungsi bank yaitu: a. Agent of Trust. Fungsi ini menunjukkan bahwa aktivitas intermediary yang dilakukan oleh dunia perbankan dilakukan berdasarkan asas kepercayaan, artinya kegiatan pengumpulan dana yang dilakukan oleh bank tentu harus didasari rasa percaya dari masyarakat terhadap kredibilitas dan eksistensi dari masing-masing bank yang bersangkutan. b. Agent of Development. Agent of Development, yaitu lembaga yang memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi disuatu negara. Kegiatan bank berupa penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut antara lain memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi dan konsumsi tidak dapat dilepas dari adanya penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi dan konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat. c. Agent of Service. Industri perbankan adalah lembaga yang bergerak di bidang jasa keuangan maupun nonkeuangan. Sebagai bank, disamping memberikan pelayanan jasa keuangan, bank juga turut serta dalam memberikan jasa pelayanan lain seperti jasa transfer, jasa kotak pengaman (safety box), inkaso (collection), dan lain sebagainya.

Menurut Ali (2017) bahwa Return On Assets (ROA) menggambarkan perputaran aktiva diukur dari penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Menurut Fahmi (2015) Return On Assets (ROA) melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Hanafi dan Abdul Halim (2016), menjelaskan Return On Asset (ROA) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan

tingkat aset tertentu. Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset-asetnya guna memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Sehingga semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Menurut Riyadi (2019) Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan perbandingan total kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh Bank. Rasio ini akan menunjukkan tingkat kemampuan Bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat (berupa: Giro, Tabungan, Deposito Berjangka, Sertifikat Deposito Berjangka dan Kewajiban Segera Lainnya) dalam bentuk Kredit. Rasio LDR dihitung dengan membandingkan kredit dengan dana pihak ketiga dimana kredit yang digunakan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga, dan tidak termasuk kredit yang diberikan kepada pihak lain. Sedangkan dana pihak ketiga merupakan giro, tabungan, dan deposito yang tidak termasuk antarbank (Sudarmawanti & Pramono, 2017).

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) (Suciaty, 2019). Ratio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan utama bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi bunga. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Sudarmawanti & Pramono, 2017).

Berdasarkan rumusan masalah, tinjauan teori, dan penelitian terdahulu maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H1:** LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H2:** BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan keuangan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah populasi adalah sebanyak 43 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling. Menurut Sugiyono (2017:85), purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Berdasarkan kriteria yang ditentukan, maka sampel dalam penelitian ini ada 6 Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu:

Tabel 5. Daftar Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan	Listing
1.	BBCA	Bank Central Asia Tbk	31-Mei-2000
2.	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk	25-Nov-1996
3.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	10-Nov-2003
4.	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	06-De-1989
5.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	14-Jul-03

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui media perantara, berasal dari sumber-sumber yang telah ada atau data sudah tersedia dan dikumpulkan berupa laporan keuangan tahunan yang menjadi sampel. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penyusunan penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan mencari dan mengumpulkan data-data dari Bursa Efek Indonesia yang ada kaitannya dengan pembahasan penelitian. Data yang terkumpul berupa laporan keuangan perusahaan. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis melalui beberapa tahapan pengujian. Tahap pertama adalah melakukan uji statistik dekriptif. Tahap kedua adalah uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas). Tahap ketiga adalah menguji seluruh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dan akan dibuktikan melalui uji parsial (uji t), uji simultan dan uji koefisien determinasi.

Tabel 6. Operational Variable

Variabel	Indikator	Referensi
LDR	$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$	(Harahap & Hairunnisah, 2017)
BOPO	$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$	(Setiawan & Diansyah, 2018)
ROA	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$	(Puspitadewi et al., 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini serta dapat menunjukkan nilai maksimum, minimum, nilai rata-rata serta standar deviasi dari masing-masing variabel. Variabel dalam penelitian ini meliputi, variabel independent Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), serta variabel dependent Return On Assets (ROA). Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Deskripsi statistik

Table 7: Descriptive Statistics					
N		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LDR	30	75.25	98.12	86.8123	6.46179
BOPO	30	55.07	87.11	67.7395	9.48345
ROA	30	.18	3.11	1.9800	.77755
Valid N (listwise)	30				

Sumber: data primer

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa N atau jumlah data pada setiap variabel yang valid adalah 30. Dari 30 sampel data LDR, nilai minimum sebesar 75,25 terdapat pada Bank Central Asia (BBCA) tahun 2014 dan maksimum sebesar 98,12 pada Bank Mandiri (BMRI) tahun 2018. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 86,81 dengan standar deviasi sebesar 6,46. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan sebaran

dari variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio LDR terendah dan tertinggi.

Dari 30 sampel data BOPO, nilai minimum sebesar 55,07 ada pada Bank Rakyat Indonesia (BBRI) tahun 2018 dan nilai maksimum sebesar 87,11 pada Bank Danamon Indonesia (BDMN) tahun 2015. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 67,73 dengan standar deviasi sebesar 9,48. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan sebaran dari variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio BOPO terendah dan tertinggi.

Dari 30 sampel ROA, nilai minimum sebesar 0,18 pada Bank Danamon Indonesia (BDMN) tahun 2015, dan nilai maksimum sebesar 3,11 pada Bank Central Asia (BBCA) tahun 2017. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 1,98 dengan standar deviasi sebesar 0,77. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan sebaran variabel yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio ROA terendah dan tertinggi.

Tahap kedua adalah melakukan uji asumsi klasik. Dalam penelitian ini akan dilakukan pengujian normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, heteroskedastisitas. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan One Sample Kolmogorov Smirnov yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikan diatas 0,05 maka data terdistribusi normal. Sedangkan jika hasil One Sample Kolmogorov Smirnov menunjukkan nilai signifikan dibawah 0,05 maka data tidak terdistribusi normal.

Tabel 8. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.48547214
Most Extreme Differences	Absolute	.130
	Positive	.130
	Negative	-.110
Test Statistic		.130
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: output SPSS

Berdasarkan tabel 8, dapat disimpulkan bahwa tabel One Sample Kolmogorov Smirnov Test memberikan pola distribusi yang normal, hal ini dibuktikan dengan melihat bahwa hasil signifikan $0,200 > 0,05$.

Uji multikolinearitas bertujuan menguji adanya korelasi antara variabel bebas (independent) pada model regresi. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya, yaitu dengan melihat variance inflation factor (VIF). Nilai cut-off yang umum dipakai adalah nilai tolerance 0,01. Salah satu cara untuk menguji adanya multikoloniearitas dapat dilihat dari Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai $VIF > 10$ maka terjadi multikolinearitas.

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Keterangan
LDR	1,117	Tidak Multikolinearitas
BOPO	1,117	Tidak Multikolinearitas

Berdasarkan tabel 9 dapat disimpulkan bahwa model regresi untuk variabel independen yang diajukan oleh peneliti untuk diteliti bebas dari multikolinearitas. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat tabel diatas yang menunjukkan nilai VIF dari masing-masing variabel independent $1,117 > 10$, dan dapat digunakan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap ROA.

Selanjutnya uji autokorelasi bertujuan untuk memprediksi ada atau tidaknya pengaruh data dari pengamatan sebelumnya. Penyimpangan autokorelasi dalam penelitian diuji dengan uji Durbin Watson (DW-test). Hasil regresi dengan level of significance 0,05 ($\alpha = 0,05$) dengan jumlah variabel independen ($k=2$) dan banyaknya data ($n=30$). Besarnya angka durbin watson ditunjukkan pada tabel 10 berikut.

Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

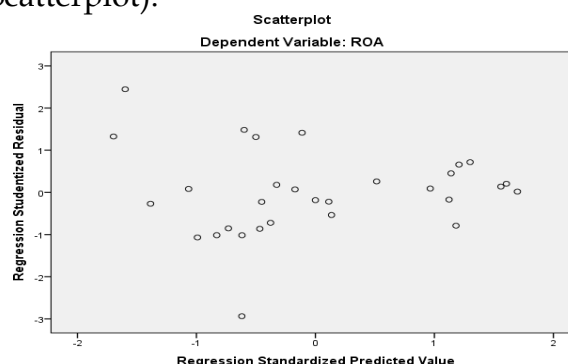
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.781 ^a	.610	.581	.50313	1.637

a. Predictors: (Constant), BOPO, LDR

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 10 diperoleh nilai DW sebesar 1,637. Jika nilai DW berada diantara DU dengan 4 - DU berarti tidak terjadi autokorelasi. Berdasarkan Tabel DW, dengan level signifikan 5 persen, untuk $N=30$ dan jumlah variabel bebas (k) sebanyak 2 didapat du 1,567 dan 4 - du menjadi 2,433. Nilai Durbin Watson 1,637 terletak diantara du (1,567) dengan 4 - du (2,433) sehingga bebas dari autokorelasi.

Selanjutnya uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variansi variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Jika variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas karena data cross section memiliki data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar). Untuk mendeteksi adanya Heteroskedastisitas, metode yang digunakan adalah metode chart (diagram Scatterplot).

**Gambar 1.** Diagram Scatterplot

Berdasarkan gambar 1, maka dapat dilihat bahwa data tersebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadinya perbedaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Tahap ketiga yaitu melakukan evaluasi dan interpretasi model regresi berganda. Uji regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui hubungan fungsional antara variabel bebas (independent) terhadap variabel terikat (dependent). Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi software SPSS. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF
1 (Constant)	10.284	1.289		7.981	.000		
LDR	-.079	.015	-.653	-5.146	.000	.895	1.117
BOPO	-.022	.010	-.266	-2.095	.046	.895	1.117

a. Dependent Variable: ROA
Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 11, maka diperoleh persamaan model regresi antara variabel dependen (ROA) dan variabel independen (LDR, BOPO) sebagai berikut:

$$Y = 10,284 - 0,079 - 0,022 + e$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta sebesar 10,284; artinya jika LDR (X1) dan BOPO (X2) nilainya adalah 0, maka ROA (Y) sebesar 10,284.

Koefisien LDR (X1) sebesar -0,079; artinya jika variable independent lain nilainya tetap dan LDR mengalami kenaikan 1%, maka ROA (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,079. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara LDR dengan ROA, semakin naik LDR maka semakin turun ROA.

Koefisien BOPO (X2) sebesar -0,022; artinya jika variable independent lain nilainya tetap dan BOPO mengalami kenaikan 1%, maka ROA (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,022.

Selanjutnya uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing indikator dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika nilai probabilitas t-statistic lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ atau 5% maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Uji t (Uji Parsial)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std.	Beta	t		Tolerance	VIF

		Error					
1	(Constant)	10.284	1.289		7.981	.000	
	LDR	-.079	.015	-.653	-5.146	.000	.895 1.117
	BOPO	-.022	.010	-.266	-2.095	.046	.895 1.117

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS

Hasil pengujian dengan analisis regresi linear berganda menunjukkan nilai t-hitung (LDR) sebesar -5,146 yang menunjukkan bahwa arah koefisien negatif, dan taraf signifikan $0,000 < 0,05$ menyebabkan H1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa (LDR) berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap ROA.

Hasil pengujian dengan analisis regresi linear berganda menunjukkan nilai t-hitung (BOPO) sebesar -2,095 yang menunjukkan bahwa arah koefisien negatif, sedangkan (BOPO) sebesar $0,046 < 0,05$ menyebabkan H2 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap ROA.

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara serempak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dimana F hitung $>$ F tabel, maka hipotesis diterima atau secara bersama-sama variabel bebas dapat menerangkan variabel terikatnya secara serentak. Sebaliknya apabila F hitung $<$ F tabel, maka H0 diterima atau secara bersama-sama variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Hasil pengujian untuk uji F (simultan) disajikan pada tabel 13.

Tabel 13. Hasil Uji F
ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10.698	2	5.349	21.131	.000 ^b
	Residual	6.835	27	.253		
	Total	17.533	29			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), BOPO, LDR

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 13 menunjukkan bahwa dari uji F test nilai F hitung sebesar 21,131 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari nilai probabilitas (p-value) 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh LDR dan BOPO secara bersama- sama (simultan) mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA.

Selanjutnya uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam penelitian menerangkan variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 14 berikut.

Tabel 14. Hasil Uji Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.781 ^a	.610	.581	.50313	1.637

a. Predictors: (Constant), BOPO, LDR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 14, besarnya nilai Adjusted R-squared adalah 0,581. Hal ini menunjukkan ROA dapat dijelaskan oleh variabel (LDR dan BOPO) sebesar 58%. Sedangkan sisanya 42% dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel penelitian.

Pengaruh Loan To Deposit Rasio (LDR) terhadap Return On Assets (ROA)

Berdasarkan pengujian secara parsial melalui uji t Loan To Deposit Ratio (LDR) berpengaruh negatif tetapi tetap signifikan terhadap ROA, dengan nilai signifikansi $0.00 < 0.05$ hipotesis diterima. Loan To Deposit Ratio (LDR) berpengaruh negatif tetapi tetap signifikan terhadap ROA, artinya semakin tinggi nilai LDR maka semakin kecil tingkat ROA suatu bank. Sebaliknya, semakin kecil nilai LDR maka tingkat ROA akan semakin tinggi. Hal ini disebabkan oleh kenaikan LDR yang tidak selalu diikuti oleh kenaikan ROA. Kemungkinan lain yaitu karena bank lebih agresif dalam menanamkan dananya untuk kredit yang diberikan kepada nasabah meskipun jaminan dari simpanan nasabah tidak terlalu besar.

Jika besarnya LDR lebih dari standar yang ditetapkan yakni dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/2015 dengan batas bawah LDR 78% dan batas atas 92%, maka perusahaan beresiko mengalami kesulitan likuiditas. Menurut Kasmir (2014) likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya yang telah jatuh tempo atau untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai atau memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Fahmi, 2015).

Dalam hal ini jika suatu bank hanya berfokus pada penyaluran kreditnya saja (meningkatkan nilai LDR) tanpa memperhatikan bagaimana bank mampu membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah, maka ini akan mengindikasikan adanya pemberian kredit yang tinggi namun tidak diiringi dengan tingkat pengembalian yang tinggi pula atau kredit macet. Sehingga bukannya memperoleh laba tetapi malah memperoleh dampak yang bisa merugikan perusahaan/bank. Jadi, LDR tidak hanya berpengaruh positif saja terhadap ROA, tetapi LDR juga bisa berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nisa & Haryanto, 2019) dalam skripsinya yang berjudul Analisis Pengaruh CAR, LDR, Bopo, NIM dan NPL Terhadap ROA dengan Board Size Sebagai Variabel Kontrol yang menyatakan bahwa LDR memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap ROA.

Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return On Assets (ROA)

Berdasarkan pengujian secara parsial melalui uji t Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif tetapi tetap signifikan terhadap ROA, dengan nilai signifikansi $0.046 < 0.05$ hipotesis diterima. BOPO berpengaruh negatif tetapi tetap signifikan terhadap ROA artinya semakin tinggi nilai BOPO maka semakin kecil tingkat ROA suatu bank. Sebaliknya, semakin kecil nilai BOPO maka tingkat ROA akan semakin tinggi. Menurut Fahmi (2015:49) pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap ROA yaitu bank dapat memperbaiki rasio biaya operasional terhadap pendapatannya dengan mengurangi biaya yang sesungguhnya akan meningkatkan profit dimasa yang akan datang.

Menurut Patni (2017) BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja

dan biaya operasi lainnya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasionalnya yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan BOPO dengan batas maksimum sebesar 90%. Efisiensi operasi juga mempengaruhi kinerja bank, BOPO menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil.

Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitasnya, sedangkan pendapatan operasional adalah segala bentuk pendapatan yang diperoleh dari aktivitas bank. Pengaruh BOPO menunjukkan pengaruh negatif, semakin kecil Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan semakin efisien bank dalam mengelola kegiatannya sehingga ROA akan meningkat. Sehingga Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap Return On Assets (ROA). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Peling & Sedana, 2018) dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh LDR, NPL, dan BOPO terhadap profitabilitas pada PT. BPD Bali Periode 2009-2016 menyatakan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan penelitian yang dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Loan to Deposit Ratio (LDR) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif tetapi signifikan terhadap ROA pada Bank terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka saran yang dapat diberikan adalah: 1. Bagi nasabah yang akan menyimpan modalnya pada bank konvensional di BEI sebaiknya memperhatikan variabel LDR dan BOPO karena keduanya variabel tersebut secara bersama-sama menentukan ROA. 2. Bagi perusahaan diharapkan lebih memperhatikan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan LDR dan BOPO dengan cara mengefektifkan dan mengefisiensi penggunaan biaya sehingga meningkatkan rasio kecukupan modal, meningkatkan laba, mengelola utang, mengatur penggunaan dalam hal ekspansi, dan mempertambah modal kerja yang baik dan efisien. 3. Bagi peneliti selanjutnya untuk memperbanyak variabel atau menggunakan variabel lain, selain itu memperbanyak sampel penelitian agar penelitian selanjutnya menjadikan lebih tepat dan akurat.

Referensi:

- Ali, M. (2017). Pengaruh net interest margin (NIM), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), loan to deposit ratio (LDR) dan non performing loan (NPL) terhadap return on assets (ROA). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 1377-1392. <https://doi.org/10.17509/jrak.v5i2.7853>
- Erlangga, O. P., & Mawardi, I. (2016). Pengaruh total aktiva, capital adequacy ratio (CAR), finance to deposit ratio (FDR) dan non performing financing (NPF) terhadap return on assets (ROA) bank umum syariah di Indonesia periode 2010-2014. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 3(7), 561-574. <https://repository.unair.ac.id/101310/>
- Fahmi, I. (2015). Pengantar manajemen keuangan; teori dan soal jawab.

- Halim, A. (2016). Manajemen keuangan sektor publik: Problematika penerimaan dan pengeluaran pemerintah (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara/Daerah).
- Harahap, D. A., & Hairunnisah, A. I. (2017). The Effect of NPL, LDR, GCG, NIM, ROA, ROE, CAR, BOPO towards the Stock Price in Banking Companies. *Jurnal Dimensi*, 6(1).
<https://journal.unrika.ac.id/index.php/jurnaldms/article/download/522/389>
- Harun, U. (2016). Pengaruh ratio-ratio keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL terhadap ROA. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen*, 4(1), 67–82.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jrbm/article/view/12352>
- Kasmir, K. (2014). Analisis laporan keuangan, edisi 7. In PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta (Vol. 9).
- Kasmir, S. E. (2018). Bank dan lembaga keuangan lainnya edisi revisi.
- Nisa, K., & Haryanto, M. (2019). Analisis pengaruh CAR, LDR, BOPO, NIM dan NPL terhadap ROA dengan board size sebagai variabel kontrol (studi empiris pada Bank Umum Konvensional Go Public di Indonesia Periode 2013-2017). *Fakultas Ekonomika dan Bisnis*. <http://eprints.undip.ac.id/74638/>
- Patni, S. S., & Darma, G. S. (2017). Non performing loan, loan to deposit ratio, net interest margin, bopo, capital adequacy ratio, return on asset and return on equity. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 14(2), 166–184. <https://doi.org/10.38043/jmb.v14i2.349>
- Peling, I. A. A., & Sedana, I. B. P. (2018). Pengaruh LDR, NPL, dan BOPO terhadap profitabilitas pada PT. BPD Bali periode tahun 2009-2016. Udayana University. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/manajemen/article/download/37910/24250>
- Pinasti, W. F., & Mustikawati, R. R. I. (2018). Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap profitabilitas bank umum periode 2011-2015. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(1), 126–142.
<http://dx.doi.org/10.21831/nominal.v7i1.19365>
- Puspitadewi, I., Istri, C., & Rahyuda, H. (2016). Pengaruh DER, ROA, PER dan EVA terhadap return saham pada perusahaan food and beverage di BEI. Udayana University. <https://www.neliti.com/publications/253567/pengaruh-der-roa-per-dan-eva-terhadap-return-saham-pada-perusahaan-food-and-beve>
- Setiawan, S., & Diansyah, D. (2018). Pengaruh CAR, BOPO, NPL, INFLASI dan suku bunga terhadap profitabilitas pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Online Internasional & Nasional*, 6(2).
<https://www.academia.edu/download/87445492/268462696.pdf>
- Suciaty, A. (2019). Pengaruh CAR, BOPO, NPL dan LDR Terhadap ROA pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *CESJ: Center of Economic Students Journal*, 2(3), 57–74.
<http://jurnal.fe.umi.ac.id/index.php/CESJ/article/view/303>
- Sudarmawanti, E., & Pramono, J. (2017). Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR terhadap ROA (studi kasus pada Bank Perkreditan Rakyat di Salatiga yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2011-2015). *Among Makarti*, 10(1).
<http://dx.doi.org/10.52353/ama.v10i1.143>
- Syamsuddin, L. (2011). Manajemen keuangan perusahaan, edisi baru. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Triandaru, S., & Budisantoso, T. (2006). Bank dan lembaga keuangan lain. Jakarta: Salemba Empat, 200.
- Wijaya, F., & Hadiwigeno, S. (2013). Lembaga-lembaga keuangan dan bank. Penerbit BPFE, Yogyakarta.

- Wismaryanto, S. D. (2018). Pengaruh NPL, LDR, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan CAR terhadap harga saham pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 3(1), 29–60. <http://jurnalfe.ustjogja.ac.id/index.php/manajemen/article/view/152>
- Yuhasril, Y. (2019). The effect of capital adequacy ratio (CAR), non performing loan (NPL), operational efficiency (BOPO), net interest margin (NIM), and loan to deposit ratio (LDR), on return on assets (ROA). *Research Journal of Finance and Accounting*, 10(10), 166–176. <https://core.ac.uk/download/pdf/234632819.pdf>